

KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN BAGAN CUNGKIL DI PERAIRAN TELUK BONE KABUPATEN BONE

(Composition of Boat Lift Net Catch in Bone Bay Waters Bone Regency)

Dika Rachmat Tamrin¹⁾, Ihsan²⁾, Mustamin Tajuddin²⁾, dan Tamrin³⁾

^{1,2)} Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan,
Universitas Muslim Indonesia

³⁾ Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Kelautan dan Perikanan Bone.

Korespondensi : dikarachmat016@gmail.com

Diterima: 10 Mei 2023; Disetujui: 27 Mei 2023; Dipublikasikan: 30 Juni 2023

ABSTRAK:

Bagan cungkil (*stick held dip net*) merupakan salah satu jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Bone. Bagan cungkil termasuk alat tangkap yang menggunakan lampu dalam pengoperasiannya sehingga alat ini dioperasikan pada malam hari. Umumnya ikan yang tertangkap merupakan ikan yang tertarik terhadap sumber cahaya yang bersifat fototaxis positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan bagan cungkil. Penelitian ini dilaksanakan di perairan teluk Bone, *fishing base* Desa Lamurukung, Kabupaten Bone pada bulan Oktober - November 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi khususnya mengenai komposisi jenis hasil tangkapan bagan cungkil yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan sampel sebanyak 3 kapal dengan ukuran alat tangkap yang berbeda. Jenis hasil tangkapan yang diperoleh adalah ikan teri (*Stolephorus* sp.), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan kembung (*Rastrelliger*, sp.) dan cumi-cumi (*Loligo* sp.). Jumlah hasil tangkapan terbanyak yang diperoleh dengan menggunakan bagan cungkil selama penelitian adalah ikan teri (*Stolephorus* sp.).

Kata kunci: Teluk Bone, Bagan Cungkil, Ikan Teri, Lampu

ABSTRACT:

Boat lift net is a type of fishing gear used by fishermen in Bone Regency. Boat lift net include fishing gear that uses lights to operate so that this tool is operated at night. In general, fish caught are fish that are attracted to light sources that are positive phototaxis. This study aims to determine the composition of the species caught by gougng nets. This research was conducted in the waters of Bone Bay, fishing base of Lamurukung Village, Bone Regency in October - November 2022. This research used a descriptive method which aims to collect information, especially regarding the composition of the species caught by the pickaxe which is the aim of this study with a sample of 3 vessels with different gear sizes. The types of catches obtained were anchovies (*Stolephorus* sp.), tuna (*Euthynnus affinis*), mackerel (*Rastrelliger*, sp.) and squid (*Loligo* sp.). The highest number of catches obtained using the pry chart during the study was anchovy (*Stolephorus* sp.).

Keywords: Bone Bay Waters, Boat Lift Net, Anchovy, Lamp

PENDAHULUAN

Salah satu kawasan perairan yang masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia 713 (WPP-RI 713) adalah Teluk Bone. Teluk Bone merupakan salah satu kawasan yang dimanfaatkan oleh nelayan untuk kegiatan penangkapan baik nelayan yang berasal dari Kabupaten Bone maupun nelayan yang berasal dari daerah yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Berbagai macam alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan dan salah satu diantaranya adalah jaring angkat atau bagan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rumpa *et al.* (2021) yang menyatakan

bahwa salah satu zona penangkapan yang potensial terutama untuk ikan pelagis kecil adalah kawasan Teluk Bone. Hal tersebut terlihat pada potensi sumberdaya ikan pelagis kecil sebesar 32.175 ton/tahun dan ikan pelagis besar sebesar 132.430 ton/tahun.

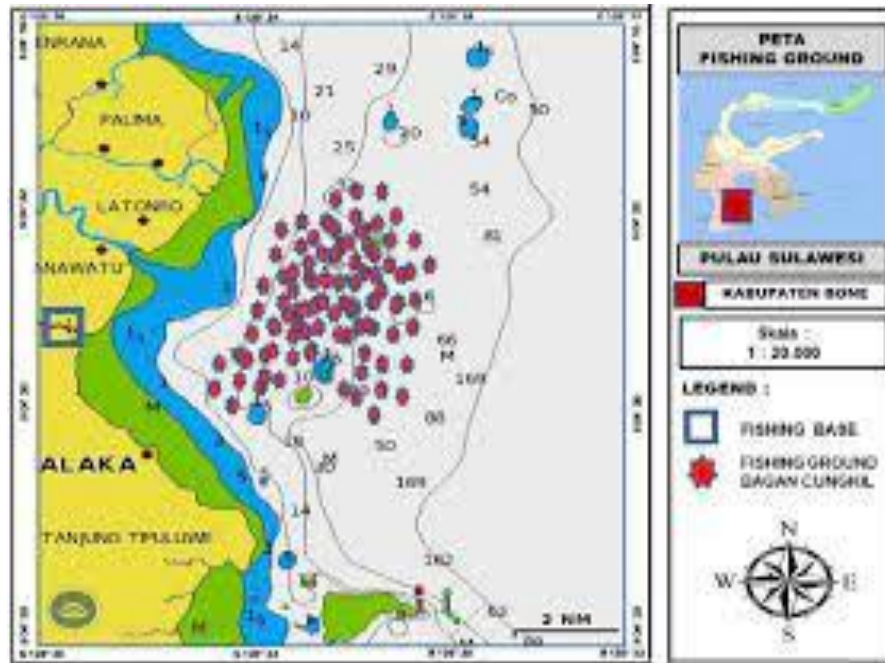
Bagan cungkil (*stick held dip net*) merupakan salah satu jaring angkat yang dioperasikan di perairan Teluk Bone pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu. Penggunaan lampu sebagai alat bantu penangkapan berfungsi untuk mengumpulkan ikan pada suatu area penangkapan sehingga ikan dapat berkumpul dalam jaring dan memudahkan dalam pengangkatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imtan *et al.* (2022) bahwa dalam pengoperasian bagan cungkil menggunakan lampu untuk menarik perhatian ikan. Penggunaan lampu dalam pengoperasian bagan cungkil juga sesuai dengan pendapat Sudirman dan Mallawa (2012) menyatakan bahwa dalam teknik pengoperasian bagan cungkil, ada empat jenis cahaya yang berbeda digunakan dengan fungsinya masing-masing yaitu cahaya yang digunakan untuk mencari gerombolan ikan, cahaya yang digunakan untuk menarik ikan ke dekat kapal, cahaya yang digunakan untuk menggiring ikan di atas jaring dan cahaya yang digunakan untuk mengkonsentrasikan ikan di atas jaring.

Kegiatan usaha penangkapan ikan di laut disamping merupakan salah satu kegiatan mata pencaharian bagi sebagian masyarakat, kegiatan ini juga memerlukan investasi yang tidak sedikit sehingga perlu adanya perencanaan supaya usaha tersebut tidak mengalami kerugian. Usaha penangkapan dengan alat tangkap bagan cungkil merupakan usaha yang memerlukan perencanaan karena hasil tangkapan yang bersifat fluktuatif yang biasanya dipengaruhi oleh zona daerah potensial dan musim penangkapan ikan. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan bagan cungkil (*stick held dip net*).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2022 di perairan Teluk Bone, *fishing base* Desa Lamurukung, Kabupaten Bone.



Gambar 1. Daerah Penangkapan Bagan Cungkil di Perairan Teluk Bone

Alat dan Bahan

Pada penelitian ini, alat dan bahan yang digunakan meliputi kapal bagan cungkil, kamera, alat tulis menulis, GPS dan timbangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi khususnya mengenai komposisi jenis hasil tangkapan bagan cungkil yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan terdiri dari data primer meliputi konstruksi alat tangkap, metode pengoperasian, dan hasil tangkapan dan data sekunder meliputi data tertulis yang diperoleh dari instansi pemerintah, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, pemerintah setempat dan sumber kepustakaan, seperti jurnal, artikel, makalah, tesis, disertasi, dan internet.

Jumlah sampel data pada penelitian ini sebanyak 3 kapal bagan cungkil dengan ukuran alat tangkap yang berbeda. Jumlah sampel data ini cukup mewakili semua populasi data yang ada di lapangan. Untuk pengumpulan data hasil tangkapan (kg) masing-masing 3 jenis ukuran alat tangkap bagan cungkil dengan ukuran bingkai jaring yang berbeda-beda dengan jumlah trip pencatatan 24 kali trip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teluk Bone merupakan sebuah teluk yang terletak antara propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara dan disebelah selatan berbatasan dengan laut Flores bagian utara. Teluk Bone sebagai tempat bermuaranya sungai Cenrana dimana sungai Cenrana secara geografis menjadi muara dari sejumlah sungai besar dan kecil di Sulawesi Selatan. Perairan teluk Bone terutama pada kawasan bagian selatan teluk Bone yang berbatasan dengan Kabupaten Bone dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk beraktifitas. Kegiatan masyarakat khususnya yang berada di wilayah perairan pantai teluk ini meliputi penanaman rumput laut, menangkap ikan dengan menggunakan berbagai macam alat tangkap diantaranya bagan tancap dan sero dalam bahasa daerahnya dinamakan *belle*.

Kapal Bagan Cungkil



Gambar 2. Kapal Bagan Cungkil

Alat tangkap bagan cungkil yang berada pada lokasi penelitian dioperasikan dengan menggunakan kapal yang didesain khusus untuk pengoperasian bagan cungkil dengan menggunakan lampu dan roller. Umumnya bahan pembuatan kapal yang digunakan oleh nelayan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamurukung terbuat dari kayu. Kapal yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian sebanyak 3 buah dengan ukuran yang berbeda. Kapal bagan cungkil KM. Garuda berukuran P : 25 m, L : 5 m, T : 2,5 m, KM. Bonewa 02 berukuran P : 23 m, L : 4,70 m, T : 2 m dan KM. Bonewa 01 berukuran P : 21 m, L : 4,50 m, T : 1,5 m. Kapasitas ukuran Gross Tonage (GT) ketiga kapal tersebut adalah ukuran 24 GT. Selain itu, kapal bagan cungkil dilengkapi dengan mesin genset dan mesin derek.

Alat Tangkap Bagan Cungkil

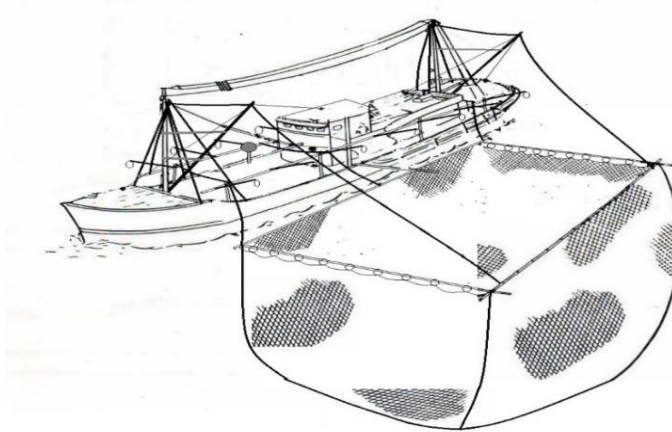
Konstruksi alat tangkap bagan cungkil yang digunakan oleh nelayan di Desa Lamurukung terdiri dari jaring, tali-temali, bambu, lampu dan kapal bermesin. Jaring bagan cungkil yang digunakan berbentuk persegi panjang yang terbuat dari lembaran jaring. Pada dasarnya bagian jaring dari bagan cungkil terdiri atas jaring, bingkai dan tali penarik. Berikut ini, disajikan data komponen bagian jaring yang menjadi sampel penelitian pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Komponen Bagian Jaring Alat Tangkap Bagan Cungkil

No.	Bagian Bagan Cungkil	Bahan	Ukuran
1	Jaring		
	Potongan tengah	Waring PE MS 5 mm	P= 28-34 m; L = 15-20 m
	Potongan sisi luar dan dalam	Waring PE MS 5 mm	P= 7-8,5 m; L= 14-17 m
2	Bingkai		
	Dorong (depan dan belakang)	Bambu	15 - 19 m Ø 4,5 - 5“ x 2
	Gantung (dalam dan luar)	Pipa galvanis	14 - 16 m Ø 2,5 “ x 2
3	Tali temali		
	Tali ris atas (keliling)	PE	15 - 20 m Ø 8 mm x 4
	Tali perangkai jaring	PE	7 - 8,5 m Ø 6 mm x 8
4	Tali penarik aring	PE	75 m Ø 10 -12 mm x 5
5	Cincin pengerut jaring depan belakang	Stainles steel	Ø 20 cm 9 bh x 2 sisi
6	Pemberat jaring	Bola semen	8 bh @ 4-5 Kg

Berdasarkan Tabel 1, alat tangkap bagan cungkil menunjukkan bahwa umumnya komponen bagian jaring bagan cungkil terdiri atas jaring, bingkai, tali temali, tali penarik jaring, cincin pengerut jaring dan pemberat. Bingkai dan pemberat sangat berpengaruh terhadap performa jaring pada saat jaring tersebut dioperasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho *et al.* (2016) bahwa konstruksi alat tangkap bagan cungkil ini terdiri dari jaring, bambu, tali temali, lampu dan kapal bermesin, perahu mesin sebagai alat transportasi di laut dan menopang bagan, serta alat bantu untuk memudahkan pengoperasian bagan perahu cungkil seperti serok, lampu serta penggulung atau roller yang berfungsi untuk menurunkan

atau mengangkat jaring. Umumnya, jaring dan tali temali terbuat dari bahan polyethylen (PE) dan mesh size jaring yang digunakan pada alat tangkap ini berukuran 5 mm.



Gambar 2. Konstruksi dan Bentuk Jaring Saat Dioperasikan
Sumber : Imran *et al.* (2022)

Metode Pengoperasian Bagan Cungkil

Dalam pengoperasian bagan cungkil, ketika kapal tiba di *fishing ground* maka nahkoda akan memerintahkan untuk menyalakan semua lampu yang bertujuan untuk menarik perhatian ikan. Untuk memantau keberadaan ikan maka nahkoda mengaktifkan *fish finder*. Setelah kawanan ikan terlihat pada *fish finder* maka nahkoda memerintahkan untuk menurunkan jaring. Selama perendaman jaring, nahkoda akan terus memantau keberadaan ikan disekitar kapal. Setelah memperhatikan kawanan ikan yang berkumpul disekitar kapal, maka jaring mulai dinaikkan dan secara bertahap lampu dipadamkan agar ikan tetap terkonsentrasi di atas jaring. Hasil tangkapan yang telah terkumpul kemudian diangkat ke atas kapal menggunakan serok selanjutnya ditumpahkan di atas geladak. Setelah ikan hasil tangkapan dinaikkan ke atas kapal, nahkoda mengarahkan agar jaring kembali diturunkan untuk operasi penangkapan ikan selanjutnya.

Menurut Rumpa *et al.* (2021), perikanan bagan perahu cungkil merupakan perikanan skala kecil (*artisanal*) yang dilakukan penangkapan secara *one-day trip*, dan beroperasi pada malam hari dengan cara menggunakan pencahayaan untuk menarik dan mengkonsentrasi ikan di sekitar area kapal kemudian ikan tersebut diangkat di kapal.

Selain itu, menurut Riyanto, *et al.*, (2019) konstruksi bagan cungkil termasuk kedalam klasifikasi bagan perahu yang mana metoda pengoperasiannya dilakukan dari satu sisi kapal dengan dibantu tiang penyangga atau tiang gantung pada kapal, sama halnya dengan metode pengoperasian *bouke ami* dimana *bouke ami* adalah jaring angkat berperahu yang

pengoperasiannya dari satu sisi kapal yaitu penarikan jaringnya dilakukan dari satu sisi jaring, dan yang lebih spesifik menggunakan kapal perahu dengan cara berpindah-pindah tempat.

Alat Bantu Penangkapan

Alat bantu penangkapan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan suatu operasi penangkapan. Dalam pengoperasian alat tangkap bagan cungkil dibutuhkan alat bantu penangkapan antara lain lampu, mesin genset, roller dan serok. Lampu digunakan sebagai sumber cahaya untuk menarik perhatian ikan agar tetap terkonsentrasi di sekitar kapal. Mesin genset digunakan sebagai sumber energi untuk menyalakan lampu. Roller berfungsi untuk menurunkan atau mengangkat jaring dan serok digunakan untuk mengambil hasil tangkapan yang tertangkap di jaring.

Prinsip penangkapannya bagan cungkil dengan memanfaatkan respons tingkah laku ikan yang tertarik terhadap sumber cahaya yang bersifat *phototaxis positif*. Hal ini didukung oleh pendapat Nugroho, *et al.* (2016) bahwa pengoperasian bagan perahu cungkil menggunakan alat bantu lampu untuk merangsang atau menarik perhatian ikan agar berkumpul di bawah cahaya lampu. Selain itu, penggunaan lampu dalam pengoperasian bagan cungkil didukung juga hasil penelitian Imran *et al.* (2022) bahwa dalam pengoperasian bagan cungkil digunakan alat bantu penangkapan ikan berupa lampu, mesin genset dan roller.

Jenis lampu yang digunakan adalah merkuri bermerk philips sebanyak 20 - 25 buah dengan daya 400 watt dan 6 buah dengan daya 1.500 watt. Lampu ini bersumber dari mesin bantu yang berbahan bakar solar yang digunakan pada bagan cungkil dengan merk Mitsubishi kekuatan 120 PK dan serok yang di gunakan berukuran 6 meter dan terbuat dari bambu.

Hasil Tangkapan Bagan Cungkil

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan bagan perahu cungkil bahwa produksi ikan tidak menentu hal ini disebabkan oleh adanya faktor cuaca seperti angin, arus dan gelombang yang dapat menghambat aktivitas penangkapan dikarenakan mempengaruhi kondisi stabilitas kapal dan alat tangkap yang kurang stabil. Lama pengoperasian alat tangkap bagan cungkil di Desa Lamurukung sepanjang tahun hanya berlangsung selama 8 bulan yaitu bulan September sampai bulan April, sedangkan pada bulan Mei sampai bulan Agustus, bagan cungkil tidak dioperasikan karena sudah memasuki puncak musim timur dimana gelombang laut cukup tinggi dan angin bertiup kencang.

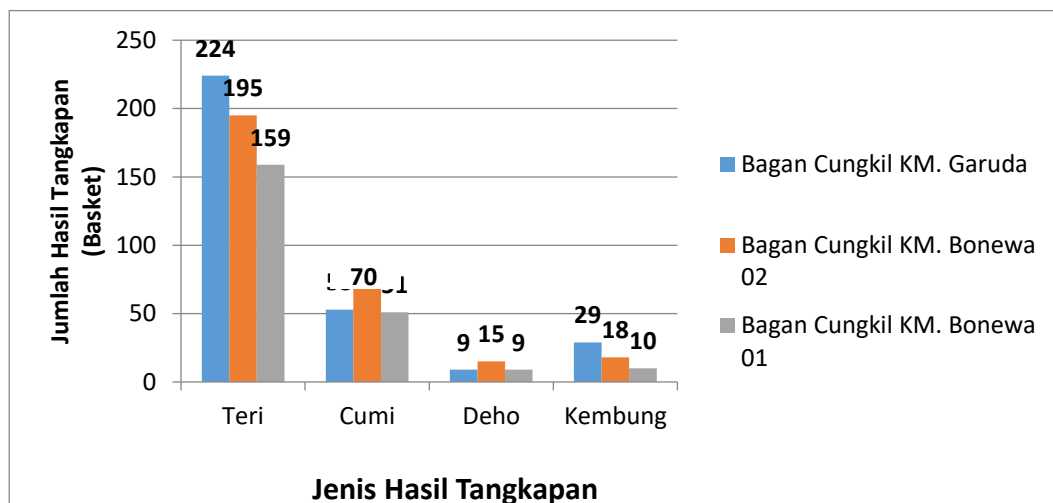
Selama penelitian, jenis hasil tangkapan yang diperoleh dari ketiga kapal bagan cungkil yang menjadi sampel penelitian sebanyak 24 trip adalah ikan teri (*Stolephorus* sp.), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan kembung (*Rastrelliger*), dan cumi-cumi (*Loligo* sp.).

Keempat jenis ikan tersebut merupakan jenis ikan pelagis yang bersifat fototaksis positif yaitu jenis ikan yang tertarik pada cahaya untuk berkumpul di suatu area penangkapan. Sesuai dengan hasil penelitian Imran *et al.* (2022) bahwa hal ini terjadi karena kisaran suhu permukaan air laut (SPL), kedalaman perairan dan kandungan klorofil-a juga berpengaruh terhadap keberadaan ikan pelagis kecil di perairan Teluk Bone. Hasil penelitian Safruddin *et al.*, (2018) mengemukakan bahwa suhu permukaan air laut di perairan Teluk Bone berada pada kisaran 29-32°C sepanjang tahun. Kondisi suhu ini sesuai dengan kebutuhan hidup yang optimum bagi ikan pelagis kecil seperti ikan kembung, teri dan tembang. Selain itu, pada kedalaman perairan yang dangkal konsentrasi klorofil-a di perairan Teluk Bone relatif tinggi. Keberadaan konsentrasi klorofil-a ini menyebabkan ikan-ikan pelagis kecil banyak ditemukan pada perairan dangkal di Teluk Bone. Jenis dan jumlah hasil tangkapan disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Bagan Cungkil

No	Jenis Bagan Cungkil	Hasil Tangkapan (Basket)				
		Teri	Cumi	Deho	Kembung	Jumlah
1.	Bagan cungkil KM. Garuda	224	53	9	29	315
2.	Bagan cungkil Bonewa 02	195	70	15	18	298
3.	Bagan cungkil Bonewa 01	159	51	9	10	229

Untuk melihat lebih jelas komposisi dan jumlah hasil tangkapan setiap kapal bagan cungkil yang menjadi sampel penelitian disajikan pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Komposisi Jenis dan Jumlah Hasil Tangkapan Bagan Cungkil

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil tangkapan terbanyak yang diperoleh ketiga bagan cungkil sebagai sampel penelitian adalah ikan teri (*Stolephorus* sp.) dan hasil tangkapan terendah adalah ikan deho (*Euthynnus affinis*). Jumlah hasil tangkapan ikan teri bagan cungkil KM. Garuda sebanyak 224 basket, cumi-cumi sebanyak 53 basket, ikan deho sebanyak 9 basket dan ikan kembung sebanyak 29 basket. Bagan cungkil KM. Bonewa 02 sebanyak 195 basket ikan teri, cumi-cumi sebanyak 70 basket, ikan deho sebanyak 15 basket dan ikan kembung sebanyak 18 basket. Bagan cungkil KM. Bonewa 01 sebanyak 159 basket ikan teri, cumi-cumi sebanyak 51 basket, ikan deho sebanyak 9 basket dan ikan kembung sebanyak 10 basket.

Menurut Imran *et al.* (2022) menyatakan bahwa selama penelitian, hasil tangkapan yang diperoleh pada bagan cungkil yaitu ikan teri (*Stolephorus* sp.), ikan tembang (*Sardinella fimbriata*), ikan peperek (*Leiognathus* sp.), ikan layang (*Decapterus* sp.) dan cumi-cumi (*Loligo* sp.). Hasil tangkapan didominasi oleh ikan teri (*Stolephorus* sp.) yaitu sebanyak 75.440 kg (59,87%) . Jenis hasil tangkapan bagan cungkil didukung juga oleh hasil penelitian Nugroho *et al.* (2016) di perairan Teluk Lampung bahwa hasil tangkapan yang didapatkan yaitu teri (*Stolephorus* sp), cumi-cumi (*Loligo* sp), dan peperek atau pepetek (*Leiognathus* sp), dengan hasil tangkapan yang paling dominan adalah teri (*Stolephorus* sp). Salah satu faktor yang membuat ikan teri dominan tertangkap saat penelitian berlangsung yaitu faktor musim penangkapan ikan di Teluk Bone.

Untuk menunjang keberhasilan suatu operasi penangkapan bagan cungkil sangat ditentukan oleh beberapa faktor meliputi daerah penangkapan ikan, faktor lingkungan dan faktor teknis. Faktor lingkungan meliputi suhu, salinitas, kecepatan arus, kandungan unsur hara suatu perairan, sedangkan faktor teknis meliputi besar kecilnya ukuran bingkai jaring, jenis lampu yang digunakan, kecakapan Anak Buah Kapal (ABK).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komposisi jenis hasil tangkapan beberapa unit alat tangkap bagan cungkil yang dioperasikan nelayan di perairan Teluk Bone Kabupaten bone menunjukkan bahwa jenis hasil tangkapan yang diperoleh dari ketiga kapal bagan cungkil yang menjadi sampel penelitian sebanyak 24 trip adalah ikan teri (*Stolephorus* sp.), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan kembung (*Rastrelliger*), dan cumi-cumi (*Loligo* sp.). Ikan teri (*Stolephorus* sp.) merupakan jenis hasil tangkapan terbanyak yang diperoleh selama penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pemerintah daerah Kabupaten Bone yang telah memberikan izin dan dukungan dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Imran, Ruchimad, T., Dewi. (2022). Analisis Faktor Teknis yang Mempengaruhi Jumlah Hasil Tangkapan pada Bagan Cungkil di Kabupaten Bone. *Jurnal Airaha*. Volume 11. Hal : 175 – 187.
- Imran, Ruchimad, T., Dewi. (2022). Kondisi Oceanografi Daerah Penangkapan Ikan dan Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Cungkil di Kabupaten Bone. *Jurnal Aurelia*. Volume 4 (2). Hal : 173 – 182.
- Nugroho, AS., Tiarso, I., Sardiyatmo (2016). Analisis Faktor Produksi Usaha Perikanan Tangkap Bagan Perahu Cungkil (*Boat Lift Net*) di Perairan Teluk Lampung, Bandar Lampung. Program Studi PSP. Jurusan Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Riyanto, A., Edi Santoso, A., & Wawan, K. (2019). Updating Alat Tangkap Boukeami / Bagan Cungkil di Lampung. *Buletin Teknik Litkayasa (BTL)*, 17(2), 93–98.
- Rumpa, A., Hermawan, F., Maskur, M., & Yusuf, A. (2021). Pemetaan Zona Daerah Penangkapan Ikan Dengan Bagan Perahu Cungkil Berdasarkan Time Series Pada Perairan Teluk Bone. *Jurnal Airaha*, 10(01), 56–67.
- Safuruddin, Hidayat, R., & Zainuddin, M. (2018). Kondisi oseanografi Pada Perikanan Pelagis Kecil di Perairan Teluk Bone. *Jurnal Torani*, 1(July), 48–58.